MUKADIMAH
Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP - Universitas Islam Sumatera Utara, Medan
e-Journal: http://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd | e-mail: mukadimah@fkip.uisu.ac.id
ISSN: 2622-1373 (Online)
ISSN: 2614-1159 (Print)
Vol. 9 No. 1
February 2025

Mengaktualisasikan Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi *Marpangir* sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Actualizing Local Wisdom Values in the Marpangir Tradition as a Source for Social Studies Learning

Fellen Afifah*, Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
Ponidi, Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This study investigates the values of local wisdom embodied in the *Marpangir* tradition practiced by the community of Kota Natal as they prepare for the holy month of Ramadan, with a particular focus on its potential integration into Social Studies learning. Rooted in cultural and religious practices, *Marpangir* serves not only as a ritual of physical and spiritual purification but also as a medium for transmitting values such as cleanliness, piety, solidarity, and communal cooperation. These values are essential in shaping students' character and fostering cultural awareness through contextual learning. Employing a qualitative research approach with ethnographic methods, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that the *Marpangir* tradition represents a rich educational resource that can be meaningfully incorporated into Social Studies curricula to enhance students' understanding of local culture and strengthen their social and moral values. This study concludes that integrating local cultural traditions into educational content not only preserves heritage but also enriches pedagogical practices in multicultural contexts.

ARTICLE HISTORY

Received	27/06/2025
Revised	16/07/2025
Accepted	24/07/2025
Published	04/08/2025

KEYWORDS

Character education; cultural heritage; local wisdom; Marpangir; social studies learning.

***CORRESPONDENCE AUTHOR**

fellen0309202098@uinsu.ac.id

DOI: https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.11693

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya lokal. Tradisi-tradisi ini berkembang dalam kerangka nilai dan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Tradisi lokal merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia tidak hanya menjadi penanda identitas, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen penguat solidaritas sosial, spiritualitas, serta harmoni manusia dengan alam dan sesama (Setiawan & Mulyati, 2020; Zubaedi, 2015). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar yang bermakna, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang menekankan pemahaman terhadap lingkungan sosial dan budaya masyarakat.

Salah satu bentuk nyata dari kearifan lokal tersebut adalah tradisi *Marpangir*, sebuah ritual khas yang dilakukan oleh masyarakat Kota Natal, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, menjelang bulan suci Ramadan. Tradisi ini memiliki makna mendalam sebagai bentuk penyucian diri secara jasmani maupun rohani. Masyarakat menjalankan *Marpangir* dengan menggunakan ramuan alami seperti daun pandan, jeruk purut, kenanga, dan akar wangi, yang dipercaya tidak hanya menyegarkan tubuh, tetapi juga membersihkan jiwa dari hal-hal negatif sebagai bentuk persiapan spiritual menyambut Ramadan (Santiani et al., 2024; Syaifullah & Surawardi, 2020).

Marpangir tidak hanya dimaknai sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai media untuk mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Seluruh lapisan masyarakat dari orang tua hingga anak-anak ikut serta dalam kegiatan ini, menjadikannya ruang yang subur untuk menanamkan nilai gotong royong, kebersamaan, kesederhanaan, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Nilai-nilai tersebut mencerminkan kearifan lokal yang berpotensi besar untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual (Siregar & Rusydah, 2025; Wahyudin et al., 2024).

©2025 The Author(s)
This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (https://creativecommons.org/license/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Meskipun memiliki potensi edukatif, kajian-kajian terdahulu mengenai tradisi *Marpangir* umumnya masih terbatas pada pendekatan antropologis dan dokumentasi budaya semata. Kajian seperti Wahyudin et al. (2024) menekankan aspek simbolik dan spiritual dalam *Marpangir*, namun belum mengarah pada integrasinya dalam kurikulum pendidikan (Wahyudin et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi strategis untuk menjembatani kearifan lokal dengan pendekatan pedagogis, khususnya pada ranah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, eksistensi tradisi-tradisi lokal seperti *Marpangir* mulai menghadapi tantangan. Gaya hidup modern yang cenderung individualistik, serta semakin lunturnya ketertarikan generasi muda terhadap budaya lokal, menyebabkan kekhawatiran akan hilangnya warisan budaya ini di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang tidak hanya bersifat seremoni, tetapi juga strategis dan berkelanjutan, salah satunya melalui dunia pendidikan (Batubara et al., 2022; Berkah et al., 2022). Dalam konteks tersebut, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui pengenalan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Integrasi nilai-nilai dalam tradisi *Marpangir* diharapkan tidak hanya memperkuat materi pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya, sikap toleransi, dan cinta tanah air sejak dini.

Penelitian mengenai kearifan lokal dan pendidikan telah banyak dilakukan, termasuk yang menyoroti praktik budaya seperti tradisi *Marpangir*. Penelitian oleh Haris et al. (2025), penelitian ini menunjukkan bahwa bulan Ramadan mendorong dinamika ekonomi yang kompleks, termasuk munculnya tradisi Marpangir yang turut meningkatkan aktivitas konsumsi dan jasa, serta mendorong perputaran uang di sektor makanan, ritel, dan pariwisata, meskipun disertai tantangan berupa penurunan produktivitas di beberapa sektor (Haris et al., 2025). Penelitian Siregar et al. (2023), penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Marpangir di Kabupaten Padang Lawas Utara, yang semula berfungsi sebagai ritual penyucian diri menjelang Ramadan, mengalami dinamika signifikan antara tahun 1990 hingga 2000, ditandai dengan perubahan bahan yang digunakan serta pergeseran makna sosial di kalangan generasi muda (Siregar et al., 2023). Penelitian oleh Daulay dan Lubis (2022), penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Mandi *Marpangir* di Desa Matondang, Kabupaten Padang Lawas, merupakan ritual sakral penyucian diri menjelang Ramadan dan Idul Fitri yang dilakukan secara kolektif di sumber mata air atau sungai dengan membawa ramuan *pangir*, sebagai wujud pelestarian nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat (Daulay & Lubis, 2022). Penelitian oleh Siregar (2020), penelitian ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Islam Angkola dan Mandailing, terjadi akulturasi yang harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal yang tercermin melalui tradisi Ziarah Kubur dan *Marpangir* menjelang Ramadan, serta Mangan Fajar sebelum salat Idul Fitri (Siregar, 2020). Penelitian selanjutnya oleh Daulay (2021), penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mandi *Marpangir* di Desa Matondang, Kabupaten Padang Lawas, merupakan ritual sakral penyucian diri menjelang Ramadan dan Idul Fitri yang mengandung nilai budaya dan kearifan lokal, sehingga perlu direvitalisasi sesuai adat dan tradisi sebagai warisan ideologis yang penting dalam kajian antropolinguistik (Daulay, 2021).

Berdasarkan beberapa kajian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum adanya studi yang secara khusus menjadikan tradisi *Marpangir* sebagai objek kajian pedagogis yang terintegrasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek simbolik, spiritual, atau konseptual, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan upaya pelestarian budaya melalui pembelajaran kontekstual di sekolah. Padahal, tradisi *Marpangir* memuat nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis yang sangat relevan untuk ditransformasikan ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai bentuk pendidikan karakter dan pelestarian identitas budaya lokal.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kearifan

lokal dalam tradisi *Marpangir* ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai upaya pelestarian budaya dan penguatan karakter siswa di Kota Natal, Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini diharapkan dapat menjembatani praktik budaya lokal dengan dunia pendidikan serta memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan bahan ajar kontekstual yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Marpangir* serta potensi integrasinya ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Metode ini dianggap lebih relevan dibandingkan metode etnografi karena fokus utama penelitian bukanlah penggambaran kebudayaan secara holistik, melainkan eksplorasi nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber belajar dalam konteks pendidikan. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna sosial, nilai-nilai edukatif, serta strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan bahan ajar (Moleong, 2019; Miles & Huberman, 2014).

Lokasi penelitian berada di Desa Setia Karya, Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal, yang dipilih secara purposive karena masyarakatnya masih melaksanakan tradisi *Marpangir* secara aktif menjelang bulan suci Ramadan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, kepala desa, dan generasi muda yang terlibat langsung dalam praktik *Marpangir*, yang dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dan pengetahuan terhadap tradisi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur, serta dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan rekaman audio. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2015; Miles & Huberman, 2014). Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil dari berbagai informan dan metode pengumpulan data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Marpangir* sebagai Representasi Kearifan Lokal dan Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Marpangir* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kota Natal menjelang bulan suci Ramadan merupakan praktik budaya yang mengandung makna spiritual, sosial, dan ekologis yang kuat. Secara spiritual, *Marpangir* dimaknai sebagai bentuk penyucian diri secara lahir dan batin, yang menjadi simbol kesiapan batiniah masyarakat dalam memasuki bulan penuh berkah. Proses ini tidak hanya berupa aktivitas fisik mandi menggunakan ramuan alami—seperti daun pandan, jeruk purut, akar wangi, dan bunga kenanga—tetapi juga mencerminkan ketenangan jiwa dan kesiapan spiritual untuk menjalani ibadah (Lubis et al., 2025; Yusuf et al., 2024).

Dari perspektif sosial, tradisi ini menjadi ruang kolektif yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial. Masyarakat dari berbagai kelompok usia berpartisipasi dalam kegiatan ini, mulai dari tahap persiapan ramuan secara gotong royong hingga pelaksanaan mandi bersama di sungai atau pancuran. Di beberapa komunitas, kegiatan ini bahkan disertai dengan doa dan makan bersama sebagai bentuk rasa syukur, kebersamaan, dan persaudaraan. Tradisi ini menunjukkan struktur sosial yang egaliter, serta peran aktif perempuan dan generasi muda dalam pelestarian budaya (Roza et al., 2023; Susilaningtiyas & Falaq, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa *Marpangir* bukan sekadar ritual simbolik, melainkan praktik sosial yang sarat nilai edukatif dan transformatif.

Dalam konteks pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, tradisi *Marpangir* memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Nilai-nilai religius mengajarkan spiritualitas dan kesadaran diri, nilai sosial membentuk karakter gotong royong dan empati, sementara nilai budaya memperkenalkan pentingnya pelestarian tradisi lokal di tengah arus globalisasi. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis proyek budaya, studi kasus lokal, maupun kolaborasi sekolah dengan komunitas setempat (Haikal, 2023; Prasetyo, 2021). Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif tentang kebudayaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter, identitas budaya, dan tanggung jawab sosial. Nilai religius tercermin dari niat penyucian diri menjelang Ramadan. Nilai sosial dan gotong royong terlihat dari keterlibatan masyarakat secara kolektif dalam pelaksanaan tradisi ini. Nilai budaya hadir dalam bentuk pelestarian ramuan tradisional dan ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi (Fajri et al., 2023; Ramadhan et al., 2025).

Temuan ini memperkuat gagasan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga merupakan sumber pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan bernilai transformasional. Tradisi *Marpangir* menciptakan ruang belajar berbasis pengalaman yang memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi sosial, emosional, dan kultural. Secara pedagogis, hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya (*ecopedagogy*), di mana pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi langsung dengan realitas sosial budaya.

Integrasi tradisi lokal seperti *Marpangir* ke dalam pembelajaran IPS juga mendukung penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada diferensiasi pembelajaran, penguatan karakter, dan pengembangan profil pelajar Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Marpangir seperti gotong royong, religiositas, kepedulian terhadap sesama, dan pelestarian lingkungan hidup merupakan bagian dari dimensi karakter yang ingin dibentuk dalam profil pelajar Pancasila.

Pemanfaatan tradisi *Marpangir* sebagai sumber belajar bukan hanya relevan secara lokal, tetapi juga signifikan secara nasional dalam konteks penguatan pendidikan berbasis budaya. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai lokal mampu menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi yang berkarakter, berbudaya, dan memiliki identitas kebangsaan yang kuat.

Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi *Marpangir* dan Relevansinya bagi Pendidikan Karakter

Tradisi *Marpangir* yang dilaksanakan masyarakat Kota Natal menjelang bulan suci Ramadan tidak hanya merepresentasikan ritual pembersihan diri secara spiritual dan fisik, tetapi juga mengandung serangkaian nilai kearifan lokal yang memiliki relevansi kuat dalam pengembangan karakter dan pendidikan berbasis budaya. Nilai-nilai tersebut tidak bersifat normatif semata, melainkan hidup dalam praktik sosial yang berulang dan diwariskan secara turun-temurun melalui interaksi sosial masyarakat (Kharismawati, 2023).

Pertama, nilai religius dan spiritual menjadi inti dari pelaksanaan tradisi ini. Masyarakat percaya bahwa menyambut Ramadan dengan tubuh dan hati yang bersih akan mendatangkan keberkahan dan diterimanya ibadah. Tradisi ini menginternalisasi ajaran bahwa kesucian lahir dan batin merupakan syarat spiritual untuk menjalani bulan suci dengan penuh keikhlasan. Nilai ini memperkuat kesadaran diri akan pentingnya mempersiapkan aspek rohani secara kolektif dan menumbuhkan semangat religiositas dalam komunitas (Moeis & Febriani, 2020).

Kedua, nilai sosial dan kebersamaan tercermin melalui pelibatan aktif seluruh lapisan masyarakat dalam proses tradisi, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Kegiatan ini tidak hanya

mempererat solidaritas sosial dan memperkuat interaksi antar warga, tetapi juga menjadi ruang transgenerasional yang mempertemukan berbagai usia dalam praktik budaya yang sama. Proses kolektif ini meminimalisir jarak sosial dan mendorong terciptanya rasa saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat (Umiad et al., 2025).

Ketiga, nilai pelestarian budaya dan lingkungan tampak dari penggunaan bahan-bahan alami dalam ritual, seperti ramuan daun pandan, jeruk purut, dan bunga kenanga, yang menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Pilihan masyarakat untuk tetap menggunakan bahan tradisional mencerminkan prinsip ekologi lokal, yaitu memanfaatkan alam secara bijak dan berkelanjutan. Nilai ini memiliki relevansi kuat dalam membangun kesadaran ekologis siswa, terutama dalam konteks pendidikan lingkungan hidup (Nurul, 2023).

Keempat, nilai edukatif dan pewarisan budaya menjadi fondasi dari keberlangsungan tradisi ini. Pelibatan anak-anak dan remaja dalam kegiatan Marpangir menjadi sarana efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya secara langsung melalui pengalaman, bukan sekadar pembelajaran teoritis. Dalam perspektif pendidikan karakter, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu membentuk afeksi dan pemahaman budaya yang lebih mendalam daripada sekadar instruksi formal.

Nilai-nilai di atas berperan sebagai modal sosial dan moral dalam membentuk perilaku masyarakat yang harmonis, religius, dan berbudaya. Dalam konteks globalisasi, nilai-nilai ini memiliki urgensi untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan formal agar tidak hilang oleh budaya seragam yang bersifat global dan homogen. Upaya ini sekaligus menjadi strategi pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal melalui jalur pendidikan (Berkah et al., 2022).

Potensi Tradisi *Marpangir* sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kontekstual

Tradisi *Marpangir* memiliki potensi yang signifikan untuk diintegrasikan sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial karena memuat dimensi sosial, budaya, dan ekologis yang sesuai dengan kompetensi inti dalam kurikulum. Nilai-nilai yang terkandung dalam praktik ini tidak hanya mendukung pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis pengalaman langsung.

Salah satu potensi utama *Marpangir* terletak pada kemampuannya menanamkan nilai tanggung jawab sosial melalui kegiatan gotong royong. Keterlibatan anak-anak dan remaja dalam menyiapkan ramuan atau mengikuti prosesi bersama menciptakan pengalaman sosial yang otentik. Mereka tidak hanya memahami konsep tanggung jawab dan kerja sama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks budaya yang hidup. Pembelajaran ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang menekankan internalisasi nilai melalui aktivitas nyata (Tabina et al., 2025).

Interaksi sosial selama pelaksanaan tradisi menunjukkan bagaimana masyarakat secara aktif mempraktikkan nilai toleransi dan inklusivitas. Tradisi *Marpangir* melibatkan berbagai kelompok masyarakat tanpa memandang perbedaan usia, gender, atau latar belakang sosial, sehingga menciptakan ruang sosial yang terbuka dan harmonis. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam membentuk sikap multikultural dan kemampuan hidup dalam masyarakat majemuk, yang menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran IPS (Haikal, 2023).

Dari aspek lingkungan, penggunaan bahan-bahan alami dalam tradisi *Marpangir*, seperti daun pandan, jeruk purut, dan bunga kenanga, mencerminkan praktik pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Nilai-nilai keberlanjutan dan kepedulian terhadap lingkungan hidup terinternalisasi melalui tradisi ini. Siswa dapat belajar secara langsung tentang pentingnya menjaga alam dan

mengenal konsep ekologis melalui praktik budaya lokal yang mengedepankan harmoni antara manusia dan lingkungan.

Dalam konteks pedagogis, tradisi *Marpangir* dapat dimanfaatkan oleh guru IPS sebagai bahan ajar melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), studi kasus lokal, atau observasi budaya. Pendekatan ini memungkinkan siswa terlibat aktif dalam pengamatan, analisis, dan refleksi terhadap fenomena sosial di sekitarnya. Selain meningkatkan pemahaman konseptual, pembelajaran berbasis tradisi lokal juga mengembangkan kesadaran budaya, empati sosial, serta sikap peduli terhadap lingkungan sejak dini. Dengan pendekatan kontekstual seperti ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Setia Karya, Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Marpangir* merupakan wujud kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat sebagai simbol penyucian diri menjelang bulan suci Ramadan. Prosesi ini mengandung nilai-nilai religius, sosial, pelestarian lingkungan, serta pendidikan karakter yang direfleksikan melalui praktik kolektif, penggunaan bahan-bahan alami, dan partisipasi lintas generasi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat solidaritas dan identitas budaya lokal, tetapi juga memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Penggunaan tradisi *Marpangir* sebagai sumber belajar kontekstual mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter dan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Diperlukan kolaborasi antara pihak sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk merancang model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang mengintegrasikan tradisi *Marpangir* sebagai bagian dari sumber belajar lokal. Guru dapat memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, observasi lapangan, dan studi kasus untuk menggali nilai-nilai dalam tradisi tersebut secara mendalam. Selain itu, dokumentasi dan revitalisasi tradisi Marpangir perlu terus didorong agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan dapat diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi muda di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

REFERENSI

Batubara, T., Badrun, B., & Ahmad Muhajir. (2022). Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara. *Local History & Heritage, 2*(1), 10–16. https://doi.org/10.57251/lhh.v2i1.288

Berkah, H., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Merlawu bagi Masyarakat Desa Kertabumi Kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 3*(1), 123. https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6014

Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif.* Pustaka Pelajar.

Daulay, E. (2021). The Revitalization of Tradition in Mandi Marpangir. *Journal of Anthropolinguistics, 2*(2), 1–12. https://www.anthropolinguistics.ipmi.or.id/index.php/joa/article/view/25

Daulay, E., & Lubis, T. (2022). The Revitalization of Mandi Marpangir Tradition in Matondang Village, Padang Lawas Regency. *Tradition and Modernity of Humanity, 2*(3), 43–49. https://doi.org/10.32734/tmh.v2i3.10149

Fajri, R., Syofiani, S., Sari, A. A., Junaidial, & Athallah, M. F. (2023). Kearifan Lokal Budaya Mandi Balimau di Minangkabau dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole, 7*(1), 28–32. https://doi.org/10.36057/jilp.v7i1.613

Haikal, M. F. (2023). Dampak Penghapusan Desa Perdikan Tawangsari, Winong dan Majan Tahun 1900–1990: Studi Pemerintahan dan Kebudayaan. *Local History & Heritage, 3*(1), 1–11. https://doi.org/10.57251/lhh.v3i1.900

Haris, A., Rismawati, R., Marlina, M., & Mustomi, O. (2025). The Economic Vibrancy of Muslims during Ramadan. *AMCA Journal of Community Development, 5*(2), 22–26. https://doi.org/10.51773/AJCD.V5I2.390

Kharismawati, S. A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal "Manurih Gatah" melalui Teori Belajar Humanistik bagi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 8*(3), 782–789. https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.706

Lubis, R. M., Pane, S. M., & Lubis, M. (2025). Pergeseran Tradisi Lisan dalam Upacara Adat Perkawinan Mandailing: Sebuah Kajian Budaya Lokal. *MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya, 5*(1), 62–68. https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v5i1.528

Mandala, I., & Admizal, I. (2023). Pemaknaan dan Resepsi Fungsional Tradisi Rutinitas Idul Fitri: Studi Living Qur'an Mengunjungi Rumah dan Makam Ulama' di Desa Koto Padang. *Farabi, 20*(2), 180–198. https://doi.org/10.30603/jf.v20i2.4172

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.

Moeis, I., & Febriani, R. (2020). Social Studie: Generasi Milenial dan Kearifan Lokal. *Sosio Humanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan, 13*(1), 55–66.

Moleong, J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, H. A. G., & Lubis, M. S. (2025). Eksplorasi Etnomatematika pada Tari Tor-Tor Namora Pule di Deli Serdang. *Media Pendidikan Matematika, 13*(1), 316–328. https://doi.org/10.33394/mpm.v13i1.16245

Nurul, H. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran IPS Materi Sosial Budaya Berbasis Kearifan Lokal. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah, 4*(2), 162–176. https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i2.7117

Prasetyo, G. (2021). Akulturasi Masyarakat Pandhalungan: Aktualisasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah. *Education & Learning, 1*(1), 20–25. https://doi.org/10.57251/el.v1i1.16

Ramadhan, S., Riadi, D., Setiawan, E., & Alamudin. (2025). Tradisi Malam Punggahan Menyambut Bulan Suci Ramadhan di Pulau Enggano Desa Kaana. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3*(3), 32–44. https://doi.org/10.47776/65wsc137

Roza, Y. M., Razali, G., Fatmawati, E., Syamsuddin, S., & Wibowo, G. A. (2023). Identitas Budaya dan Sosial pada Makanan Khas Daerah: Tinjauan terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim pada Bulan Ramadan di Indonesia. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen, 4*(1), 305–315. https://doi.org/10.15575/jim.v4i1.25031

Santiani, S., Effendi, E., Salam, S., Rustan, F. R., Bachtiar, E., Rahma, F. I., Yassir, M., Soraya, S., Yawan, H., Hilyana, F. S., Wardhani, D. K., Heryyanoor, H., Sari, S., Nasar, A., Zulaeha, O., Zuriah, N., Demulawa, M., Rachman, A., & Larekeng, S. H. (2024). Transformasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar. In *Penerbit Mifandi Mandiri Digital* (Vol. 1, Issue 1). Penerbit Mifandi Mandiri Digital. https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/113

Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7*(2), 121–133. https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.121-133

Siregar, A. S., & Rusydah, I. (2025). Upaya Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Kasus MAN 1 Mandailing Natal. *Education & Learning, 4*(2), 87–95. https://doi.org/10.57251/el.v4i2.1591

Siregar, M. A. S. (2020). Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan dan 'Idul Fitri. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage, 1*(1), 9–13. https://doi.org/10.34007/warisan.v1i1.164

Siregar, N., Siregar, Y. D., & Naldo, J. (2023). Dinamika Tradisi Marpangir di Kabupaten Padang Lawas Utara, 1990–2000. *Local History & Heritage, 3*(2), 79–88. https://doi.org/10.57251/lhh.v3i2.1104

Susilaningtiyas, D. E., & Falaq, Y. (2021). Internalisasi Kearifan Lokal sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan IPS bagi Generasi Millenial. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS, 1*(2), 45. https://doi.org/10.26418/skjpi.v1i2.49391

Syaifullah, A., & Surawardi, S. (2020). WASAKA Concept Implementation in Islamic Education towards Banjar Society of South Kalimantan in 4.0 Era. *Khalifa: Journal of Islamic Education, 4*(1), 32. https://doi.org/10.24036/kjie.v4i1.53

Tabina, A. R., Sari, P. A., Amalia, R., & Dora, N. (2025). Meugang (Tradisi Etnik Aceh dalam Menyambut Bulan Puasa). *Aksi Kolektif: Jurnal Pengabdian, 1*(2), 1–11. https://glonus.org/index.php/aksikolektif/article/view/130

Umiad, S. M., Nasution, N., Ganes, Hendratno, H., & Istiqfaroh, N. (2025). Implementasi Seni Kuda Kincak Gresik sebagai Bahan Ajar IPS Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8*(1), 22–33. https://doi.org/10.37150/perseda.v8i1.3111

Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., & Sudiapermana, E. (2024). *Kajian Akademik: Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.

Yusuf, I. M., Putra, R. A. K., & Nursetiawan, I. (2024). Aktualisasi Nilai Indigenous Public Administration pada Tradisi Merlawu di Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara, 11*(1), 184–199. https://doi.org/10.25157/dak.v11i1.13830

Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

©2025 Fellen Afifah & Ponidi